



Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Faisa Azmi Firjatullah, Yayat Rahmat Hidayat*

Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 30/4/2024

Revised : 2/7/2024

Published : 18/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 53 - 60

Terbitan : Juli 2024

ABSTRAK

Pada tahun 2019, jumlah UMK di Indonesia mencapai 65,4 juta unit, mengalami peningkatan sebesar 2% dibandingkan tahun 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih menghadapi sejumlah tantangan, selama periode awal 2020 hingga 2021 masalah yang paling umum dijumpai adalah likuiditas yang tidak lancar. Oleh karena itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan memiliki kinerja yang unggul guna mempertahankan loyalitas nasabah. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya sebelum, saat, dan setelah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pemilihan sampel purposive sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil dari penelitian ini yaitu pada sebelum, saat, dan setelah pandemi covid-19 dari total 35 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 10 DMU yang efisien sempurna (100%). Dan inefisien sebanyak 25 DMU, terdiri dari 16 DMU yang masuk dalam kategori Increasing Return to Scale (IRS) dan 9 DMU masuk dalam kategori Decreasing Return to Scale (DRS).

Kata Kunci : Efisiensi; Bank; Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Pada tahun 2019, jumlah UMK di Indonesia mencapai 65,4 juta unit, mengalami peningkatan sebesar 2% dibandingkan tahun 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih menghadapi sejumlah tantangan, selama periode awal 2020 hingga 2021 masalah yang paling umum dijumpai adalah likuiditas yang tidak lancar. Oleh karena itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan memiliki kinerja yang unggul guna mempertahankan loyalitas nasabah. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya sebelum, saat, dan setelah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pemilihan sampel purposive sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil dari penelitian ini yaitu pada sebelum, saat, dan setelah pandemi covid-19 dari total 35 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 10 DMU yang efisien sempurna (100%). Dan inefisien sebanyak 25 DMU, terdiri dari 16 DMU yang masuk dalam kategori Increasing Return to Scale (IRS) dan 9 DMU masuk dalam kategori Decreasing Return to Scale (DRS).

Keywords : Efficiency; Banks; Covid-19 Pandemic.

Copyright© 2024 The Author(s).

Corresponding Author : *yayatrahmat92@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrps.v3i1.3725>

A. Pendahuluan

Bank adalah institusi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan mengalirkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, yang dikenal dengan fungsi intermediasi keuangan. Industri perbankan di Indonesia terdiri dari dua kategori, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Di Indonesia, perbankan syariah terbagi menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), serta Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan bagian dari bank konvensional dan beroperasi berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008. (Ramadhan *et al.*, 2017)

Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki dampak signifikan dalam perkembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di berbagai wilayah, termasuk di pedesaan maupun di perkotaan. Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menambah variasi lembaga perbankan syariah, karena Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berperan sebagai institusi keuangan yang memenuhi kebutuhan masyarakat dalam transaksi pembiayaan tanpa melibatkan sistem riba. (Muhtadi, Mohammad Luthfan., 2016)

Dengan merujuk pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 171 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang saat ini mengalami perkembangan, dengan jaringan kantor tersebar di 24 provinsi di Indonesia. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

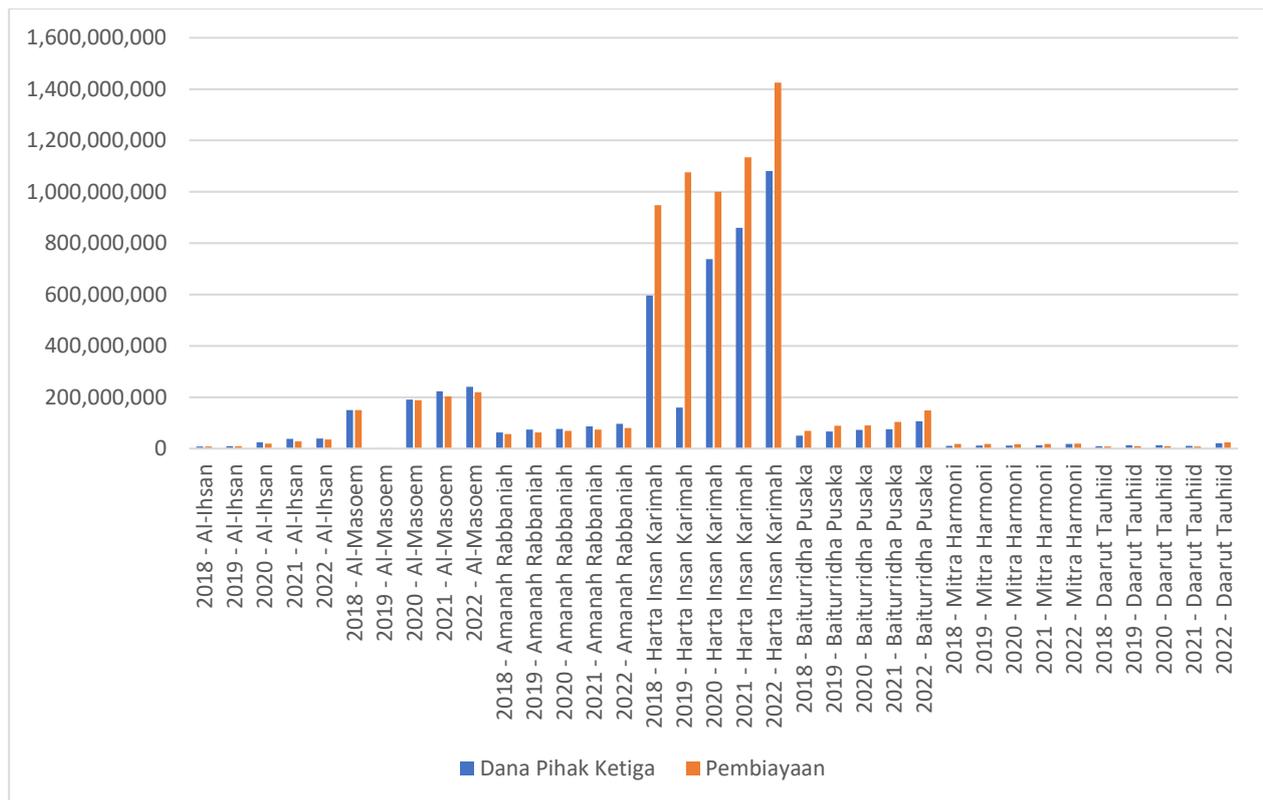
Tahun	Jumlah
2018	168
2019	164
2020	163
2021	164
2022	167
2023	171

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai lembaga intermediasi, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, khususnya bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Fokus utama Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah memberikan layanan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki proses yang sederhana, pelayanan yang cepat, serta persyaratan yang mudah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjadi salah satu sumber dana penting bagi UMKM dan memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. (Hidayah *et al.*, 2020)

Usaha mikro kecil (UMK) memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah UMK yang terus meningkat. Pada tahun 2019, jumlah UMK di Indonesia mencapai 65,4 juta unit, mengalami peningkatan sebesar 2% dibandingkan tahun 2018. Pentingnya kontribusi UMK dalam perekonomian memerlukan dukungan khusus, terutama dalam hal pembiayaan untuk mendukung perkembangan dan kelangsungan UMK. (Kementerian Keuangan RI, 2022)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama sejak merebaknya pandemi *covid-19* di Indonesia. Dalam periode pandemi ini, hampir semua lembaga jasa keuangan mengalami kesulitan, termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selama periode awal 2020 hingga 2021, masalah yang paling umum dijumpai dalam industri BPR dan BPRS adalah likuiditas yang tidak lancar. (Damara, 2022)



Gambar 1. Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya Tahun 2018-2022

Jika dilihat dari indikator Dana Pihak Ketiga (DPK) pada saat pandemi *COVID-19* mengalami sedikit penurunan, namun setelah pandemi *COVID-19* Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan dari sebelum pandemi *COVID-19*. Kemudian dari indikator pembiayaan terdapat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang mengalami penurunan sebelum pandemi *COVID-19*, begitu pun pada saat pandemi *COVID-19*. Setelah pandemi *COVID-19* pembiayaan mengalami peningkatan, namun terdapat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tidak mengalami peningkatan setelah pandemi *COVID-19*.

Menurut Kenandya Dana Pihak Ketiga (DPK) berperan sebagai sumber likuiditas yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan oleh bank umum berbasis syariah. Semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), semakin besar pula sumber daya finansial yang dimiliki oleh bank untuk penyaluran pembiayaan, sehingga jumlah pembiayaan juga mengalami peningkatan. (I.T, 2013)

Keberhasilan suatu negara dalam mengatasi tantangan ekonomi dapat dinilai dari indikator ekonomi mikro dan makro yang dimilikinya. Pada negaranegara yang sedang berkembang, lembaga keuangan mikro memegang peran kunci dalam menyediakan sumber dana keuangan untuk rumah tangga atau masyarakat dengan pendapatan rendah. Namun minimnya perhatian terhadap dampak pandemi *COVID-19* pada lembaga keuangan mikro merupakan suatu kekurangan, mengingat lembaga tersebut melayani ratusan juta orang yang menghadapi kesulitan finansial di negara-negara berkembang. (Sofyan, 2021)

Selain dampak dari pandemi *COVID-19*, Ketua Peneliti Stranas Hibah Kemenristek Dikti, Ety Susilowati, menyatakan bahwa persaingan di sector perbankan mikro sangat sengit. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kini harus bersaing secara ketat dengan Bank Umum dan Bank Asing, yang telah mengalokasikan investasi besar dan mengarahkan dana yang signifikan ke dalam sektor pembiayaan mikro, yang kini mendominasi sebagian besar pangsa pasar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Ditambah lagi dengan kemunculan financial technology yang menawarkan layanan pinjaman peer-to-peer, memberikan penawaran dan kemudahan pinjaman, akan segera menjadi persaingan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. (Sofyan, 2021)

Oleh karena itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diharapkan memiliki kinerja yang unggul guna mempertahankan loyalitas nasabah. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat

Syariah agar dapat bersaing efektif dalam pasar keuangan yang kompetitif di Indonesia adalah dengan melakukan evaluasi kinerja melalui pengukuran kinerja, yang salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi. (Septiani & Rani, 2020)

Kinerja merupakan hasil dari keseimbangan yang tepat antara efisiensi dan efektivitas. Efisiensi biasanya mengacu pada penggunaan minimal sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang secara teoritis menjadi salah satu penanda utama dari kinerja suatu organisasi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi, yakni meningkatkan output dengan input yang sama, mencapai output yang sama dengan input yang lebih sedikit, meningkatkan output dengan input yang lebih besar dalam persentase tertentu. (Bahari *et al.*, 2020)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana perbandingan tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya sebelum, saat, dan setelah pandemi *covid-19*?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya sebelum pandemi *covid-19*.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya saat pandemi *covid-19*.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung Raya setelah pandemi *covid-19*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan menganalisis laporan keuangan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bandung Raya yang berjumlah 9 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah purposive sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Dalam *Data Envelopment Analysis (DEA)*, dikenalkan istilah *Decision Making Unit (DMU)* yang mewakili unit operasional atau unit bisnis yang sedang dievaluasi. Penggunaan istilah *Decision Making Unit (DMU)* dianggap lebih optimal dibandingkan dengan menggunakan istilah lain seperti *profit center* atau *business unit*. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemikiran terbatas yang hanya berfokus pada evaluasi berdasarkan perspektif "keuntungan". Dengan demikian, pengguna akan lebih terfokus pada pengambilan keputusan yang mencakup kinerja, yang mungkin tidak hanya berdasarkan pada aspek keuntungan semata. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi unit mana yang perlu ditingkatkan dan faktor apa yang harus diperbaiki dalam unit tersebut. (Tanjung & Devi, 2013)

Variable Return to Scale (VRS), yang diperkenalkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper pada tahun 1984 dengan nama Model *BBC*, merupakan hasil pengembangan dari model sebelumnya, yaitu model *CSR*. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output bersifat tidak sama. Dengan kata lain, peningkatan input sebesar x tidak akan selalu mengakibatkan peningkatan output sebesar x , output dapat lebih kecil atau lebih besar dari x . Faktor-faktor seperti persaingan yang tidak sempurna, kendala keuangan, dan lain sebagainya, dapat menyebabkan suatu perusahaan tidak beroperasi pada skala optimal. (Hidayah *et al.*, 2020)

C. Hasil dan Pembahasan

Dari total 9 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bandung Raya, diperoleh 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memenuhi kriteria penentuan sampel yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Al Ihsan, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah AlMasoem, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Amanah Rabbaniah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Baiturridha Pusaka, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daarut Tauhiid, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Harta Insan Karimah Parahyangan, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Mitra Harmoni. Yang telah memiliki laporan keuangan lengkap pada Triwulan IV tahun 2018-2022.

Efisiensi Skor

Tabel 2. Efisiensi Skor

Unit	Score	Scale	Unit	Score	Scale
Baiturridha Pusaka - 2018	100	Constant	Mitra Harmoni - 2018	94	Increasing
Harta Insan Karimah - 2018	100	Constant	Amanah Rabbaniah - 2021	94	Increasing
Al-Masoem - 2019	100	Constant	Amanah Rabbaniah - 2018	93	Increasing
Harta Insan Karimah - 2019	100	Constant	Al-Ihsan - 2022	93	Decreasing
Al-Masoem - 2020	100	Constant	Amanah Rabbaniah - 2020	92	Increasing
Al-Ihsan - 2021	100	Constant	Mitra Harmoni - 2019	91	Increasing
Al-Masoem - 2021	100	Constant	Amanah Rabbaniah - 2019	91	Increasing
Baiturridha Pusaka - 2021	100	Constant	Daarut Tauhiid - 2022	90	Increasing
Harta Insan Karimah - 2022	100	Constant	Amanah Rabbaniah - 2022	88	Increasing
Al-Masoem - 2022	100	Constant	Al-Ihsan - 2019	83	Increasing
Al-Masoem - 2018	99	Decreasing	Mitra Harmoni - 2020	81	Increasing
Harta Insan Karimah - 2021	99	Decreasing	Mitra Harmoni - 2021	78	Increasing
Baiturridha Pusaka - 2022	98	Increasing	Daarut Tauhiid - 2021	77	Decreasing
Harta Insan Karimah - 2020	96	Decreasing	Daarut Tauhiid - 2019	76	Decreasing
Baiturridha Pusaka - 2020	96	Increasing	Al-Ihsan - 2020	74	Decreasing
Daarut Tauhiid - 2018	95	Decreasing	Mitra Harmoni - 2022	74	Increasing
Baiturridha Pusaka - 2019	95	Increasing	Daarut Tauhiid - 2020	73	Decreasing
Al-Ihsan - 2018	94	Increasing			

Sumber: Data Diolah, 2023.

Pada tabel di atas menunjukkan nilai efisiensi masing-masing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, terlihat terdapat 10 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang efisien (constant 100%). Pada tahun 2018 yaitu Baiturridha Pusaka dan Harta Insan Karimah Parahyangan. Pada tahun 2019 yaitu AlMasoem dan Harta Insan Karimah Parahyangan. Pada tahun 2020 yaitu AlMasoem. Pada tahun 2021 yaitu Al Ihsan, AlMasoem, dan Baiturridha Pusaka. Pada tahun 2022 yaitu Harta Insan Karimah Parahyangan dan AlMasoem.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Harta Insan Karimah Parahyangan mampu mempertahankan tingkat efisiensi bertahap jika dibandingkan dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah lainnya pada penelitian ini. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tingkat efisiensinya paling rendah adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daarut Tauhiid pada tahun 2020 yang hanya mencapai tingkat efisiensi sebesar 73%. Hal ini tentunya dapat menjadi pertimbangan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang belum efisien dalam meningkatkan efisiensi teknis.

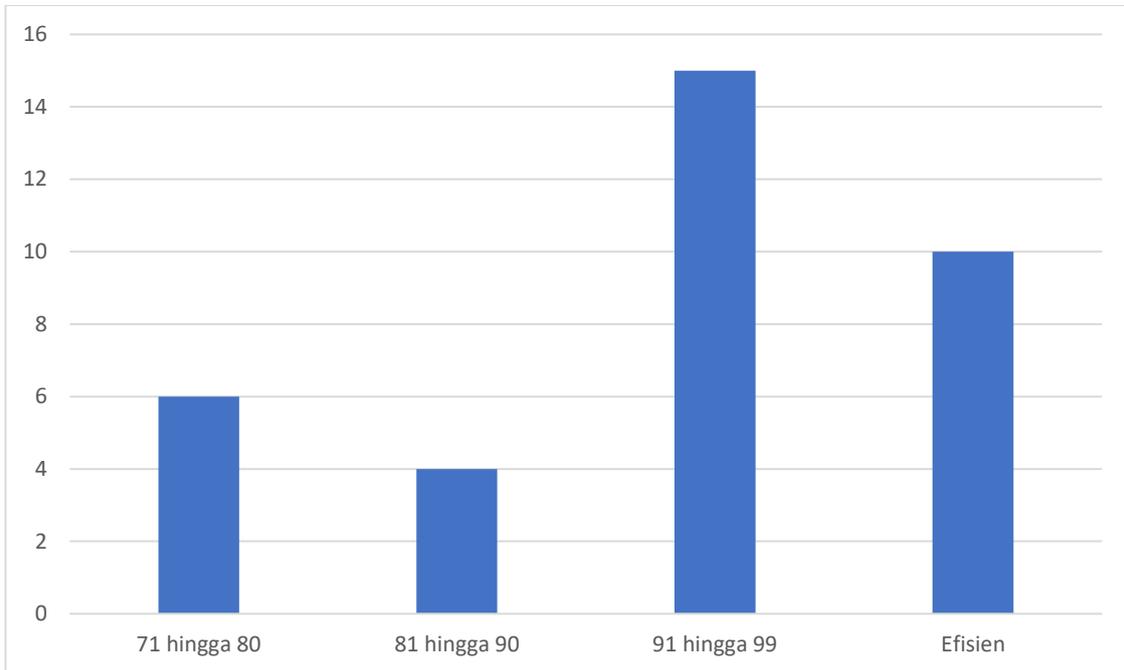
Selain itu, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tidak efisien terbagi menjadi dua bagian yaitu *Increasing Return to Scale (IRS)* dan *Decreasing Return to Scale (DRS)*. Adapun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang mengalami *Increasing Return to Scale (IRS)* sebanyak 16 DMU. Untuk mencapai tingkat efisiensi 16 DMU masih dapat diupayakan dengan melihat nilai potensi peningkatannya. Berbeda dengan yang mengalami *Decreasing Return to Scale (DRS)* sebanyak 9 DMU.

Return to Scale

Dari total 35 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, terdapat 10 DMU yang telah mencapai tingkat efisiensi optimal 100%. Sedangkan 25 DMU lainnya masih belum mencapai tingkat efisiensi yang maksimal. Jika nilai RTS 1 maka termasuk dalam DMU yang meningkat (*Increasing Return to Scale*). Sedangkan jika nilai RTS < 1 maka termasuk dalam DMU yang menurun (*Decreasing Return to Scale*).

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa dari 25 DMU yang tidak efisien, terdapat 16 DMU yang masuk dalam kategori *Increasing Return to Scale (IRS)* dan 9 DMU masuk dalam kategori *Decreasing Return to Scale (DRS)*. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa kondisi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Bandung

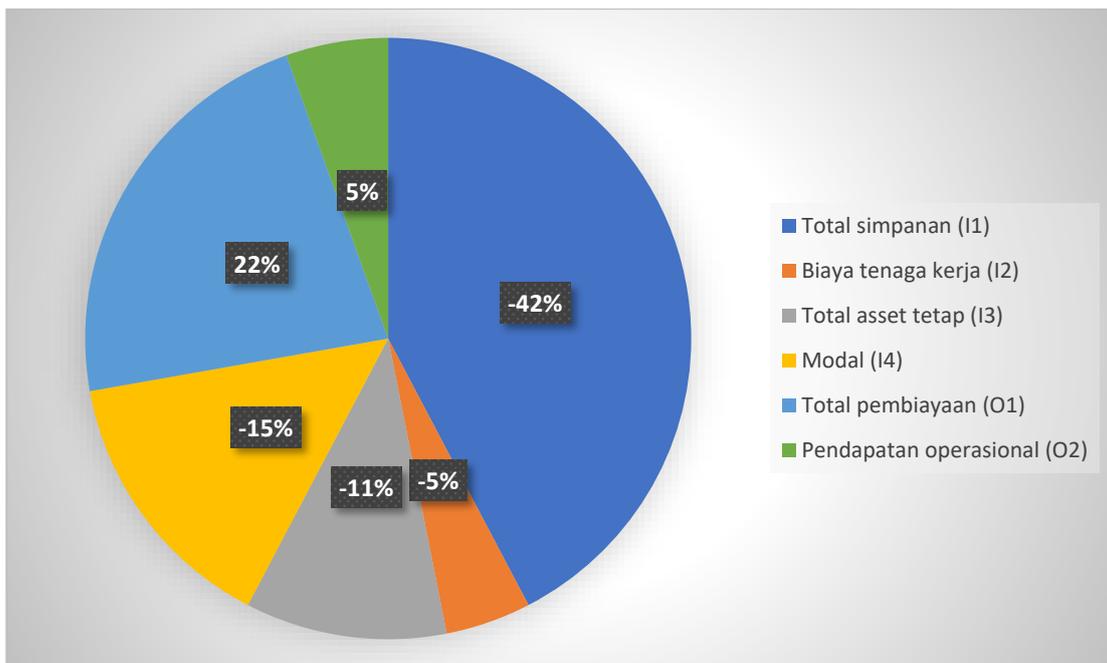
Raya tahun 2018-2022 mengalami kondisi yang relative menurun. Hal ini dapat dilihat dari ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi *covid-19*. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah perlu melakukan potensi perbaikan yang disarankan agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang lebih optimal.



Gambar 3. Skor Distribusi

Skor Distribusi

Terkait dengan informasi tabel sebelumnya, grafik di atas memberikan informasi jumlah DMU yang efisien dan tidak efisien pada skala kelompok tertentu. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang efisien (100%) adalah sebanyak 10 DMU. Grafik di atas juga memberikan informasi bahwa terdapat 19 DMU yang masuk dalam kategori 81-99% atau efisiensi tinggi, dan terdapat 6 DMU yang masuk dalam kategori efisiensi medium atau antara 50-79%.



Gambar 4. Potensi Perbaikan

Potensi Perbaikan

Total potensi perbaikan digunakan untuk mengetahui faktor inefisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Grafik di atas menunjukkan total potensi perbaikan yang dapat memberikan gambaran mengenai inefisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Grafik total potensi peningkatan menunjukkan bahwa secara institusi, agar efisien Bank Pembiayaan Rakyat Syariah harus meningkatkan nilai total pembiayaan sebesar 22% dan pendapatan operasional sebesar 5%. Hal ini perlu dilakukan untuk mencapai tingkat efisiensi yang optimal.

Artinya bank tidak menyalurkan dananya dengan baik. Untuk mengatasi kekurangan dana pada pembiayaan, sebaiknya melakukan penyaluran dana pada pembiayaan musyarakah dan mudharabah karena risiko dibagi antara pemilik modal dan pengelola usaha. Penyaluran dana harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari risiko pembiayaan yang mungkin muncul

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulannya sebagai berikut: Pada sebelum pandemi *covid-19* dari total 14 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 4 DMU yang efisien sempurna (100%). Dan inefisien sebanyak 10 DMU, terdiri dari 7 DMU dengan kondisi *Increasing Return to Scale (IRS)* dan 3 DMU dengan kondisi *Decreasing Return to Scale (DRS)*. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang paling tidak efisien adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daarut Tauhiid pada tahun 2019 dengan tingkat efisiensi 76%.

Pada saat pandemi *covid-19* dari total 14 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 4 DMU yang efisien sempurna (100%). Dan inefisien sebanyak 10 DMU, terdiri dari 5 DMU dengan kondisi *Increasing Return to Scale (IRS)* dan 5 DMU dengan kondisi *Decreasing Return to Scale (DRS)*. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang paling tidak efisien adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Daarut Tauhiid pada tahun 2020 dengan tingkat efisiensi 73%.

Pada setelah pandemi *covid-19* dari total 7 DMU yang terdiri dari 7 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah terdapat 2 DMU yang efisien sempurna (100%). Dan inefisien sebanyak 5 DMU, terdiri dari 4 DMU dengan kondisi *Increasing Return to Scale (IRS)* dan 1 DMU dengan kondisi *Decreasing Return to Scale (DRS)*. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang paling tidak efisien adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Mitra Harmoni pada tahun 2022 dengan tingkat efisiensi 74%.

Daftar Pustaka

- Bahari, V., Ibrahim, M. A., & ... (2020). Analisis Efisiensi Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) di Kota Bandung Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis. *Prosiding Hukum ...*, 258–261.
- Damara, D. (2022). *OJK Ungkap Sejumlah Tantangan di Industri BPR dan BPRS Indonesia*. Finansial Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20221208/90/1605852/ojk-ungkap-sejumlah-tantangan-di-industri-bpr-dan-bprs-indonesia>
- Hidayah, U., Alfie, A. A., & Ayuningtyas, R. D. (2020). Analisa Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Wilayah Jawa Tengah dan DIY dengan Metode DEA Periode 2016-2018. *IHTIYATH Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 4(2), 1–13.
- I.T, K. A. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Return On Asset Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Modal Kerja Pada Perbankan Syariah (Periode Tahun 2012-2016). *Economics*, 12–26.
- Kementerian Keuangan RI, B. K. F. (2022). *Diagnosa Awal Kinerja Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Potensi Usaha Mikro dan Kecil (UMK)*. 23 pages.
- Muhtadi, Mohammad Luthfan. (2016). *Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. 1–17.

- Ramadhan, A., Purnomo, D., Muhtarom, M., & Chuzaimah, C. (2017). Mengukur Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 113–120. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1704>
- Septiani, E., & Rani, L. N. (2020). Analisis Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Periode 2012-2018 Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (Dea). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(7), 1378. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20207pp1378-1390>
- Sofyan, M. (2021). Kinerja BPR dan BPRS pada masa pandemi COVID-19. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 6–12.
- Syifa, S., & Setiawan, E. (2023). Pengaruh Promosi Produk Halal terhadap Minat Beli Konsumen. In *Journal Perspectives in Communication* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.sbpublisher.com/index.php/person>
- Tanjung, H., & Devi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (F. Diba, Ed.; 1st ed.). Gramata Publishing.
- Rahmah, V & Hidayat, Y R. (2023). Analisis Manajemen SDI di Koperasi Syariah Majelis Taklim Al Arif Bandung. *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, 87–90. <https://doi.org/10.29313/jrps.v2i2.2817>